

HUBUNGAN PENDEKATAN HUMANISTIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP/MTS KECAMATAN WIDODAREN

Tamman Firdaus Muqarrobin ¹⁾
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi¹⁾
tamman.firdaus@stitmuhngawi.ac.id ¹⁾

Abstract

The purpose of this study was to analyze the relationship between the humanistic psychology approach to the learning motivation of junior high school students in Widodaren in science subjects. This study uses quantitative research methods with Non Equivalent Control Group Design research using two class groups with different treatments. The first class group uses a humanism approach and for the second class group does not use a humanism approach in learning. The instruments used are questionnaires and checklists. Collection techniques data through questionnaires and observations. Hypothesis testing using t-test. The results obtained are that there is a relationship between the humanistic psychology approach to the learning motivation of students. This can be seen from the increase in motivation scores in the experimental class, where the initial score obtained a score of 2434 and the final score of 2547. From the results of these differences, there is a difference in score difference of 113 or 4.64%. When compared with the final motivation score in the control class, the experimental class has a higher final motivation score with a score of 2547 while the control class is 2348. The difference in scores between the experimental class and control class on the final motivation score is 199 or 8,48%. Then to strengthen the analysis, a t-test calculation was carried out in the experimental class. t-test with the acquisition of a t-count value of -6.627 where the t-count value is smaller than the t-table of -2.045, indicating that H_0 is rejected and H_a is accepted which means " There is a relationship between the humanistic psychology approach to the learning motivation of students.

Keywords: Humanistic Approach, Learning Motivation, Science

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan subyek dari pembelajaran yang harus diperhatikan. Diharapkan, seluruh peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan suasana belajar agar seluruh potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Dengan pendidikan yang teroptimalkan, diharapkan setiap manusia dapat mengatasi berbagai macam tantangan yang akan datang dikemudian hari. Dengan kemampuan tersebut, manusia dapat mengontrol kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitupula dengan

peserta didik, mereka juga memiliki permasalahannya masing-masing ketika berada di dalam kelas saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setiap peserta didik memiliki cara tersendiri (berbeda-beda) antara satu dengan yang lainnya dalam mengolah informasi yang masuk. Permasalahan semacam inilah yang seharusnya ditangkap oleh setiap guru profesional.

Merujuk pada fungsi pendidikan, dimana tujuan utama pendidikan adalah membantu manusia dalam berproses mengembangkan harkat dan martabat manusia. Dengan begitu, manusia dapat menghadapi berbagai permasalahan yang datang menghampirinya. Sistem pendidikan yang baik, akan dapat meningkatkan

pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas setiap individu terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, seringkali kita jumpai di lapangan, bahwa tidak semua tenaga pengajar mampu mengoptimalkan potensi diri setiap peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok sentral dalam hal mendidik dan mengembangkan potensi setiap individu. Dalam hal perbaikan mutu setiap peserta didik, guru memiliki peran kurang lebih sekitar 40,9% , selanjutnya adalah motivasi 39,3% dan fasilitas sebesar 28,1% (Ridaul Inayah, 2013). Guru memiliki peran yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Guru adalah fasilitator bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya bertanggung jawab atas kualitas pembelajaran yang diadakannya.

Tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran menurut teori psikologi humanistik adalah memanusiakan manusia. Teori ini berpendapat bahwa belajar itu tidak hanya terfokus pada kemampuan intelektual, melainkan pengembangan seluruh potensi setiap individu yang ada di dalam kelas. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada teori ini belum berjalan secara maksimal.

Idealnya, kegiatan pembelajaran yang menerapkan teori belajar humanistik ini harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini; 1) adanya fasilitas untuk mempermudah setiap peserta didik dalam belajar, 2) suasana kelas yang penuh kasih sayang, 3) suasana kelas yang ramah, dan 4) guru dan siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran bersama-sama (Rachmahana, 2008). Bila disimpulkan, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan humanistik menitik-beratkan pada perlakuan guru kepada setiap peserta didik seolah-olah seperti anak kandungnya sendiri. Mengjarkan mereka dengan penuh kasih sayang dan kelembutan layaknya seorang orang tua kepada anak kandunya (Sanusi, 2013).

Hasil observasi menggunakan kuesioner kepada beberapa guru SMP dan

MTs daerah widodaren, diperoleh data bahwa tidak semua guru memperlakukan setiap peserta didik seperti anak kandungnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adanya jarak antara guru dan peserta didik membuat peserta didik merasa canggung dan mungkin takut untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik dikatakan baik bila $X > \bar{X} + 1.SBx$. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategorisasi Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Psikologi Humanistik

No	Skor Peserta Didik	Kategori
1.	$X > + 1.SBx$	Sangat Baik
2.	$\bar{X} > X \leq \bar{X} + 1.SBx$	Baik
3.	$\bar{X} - 1.SBx > X \leq \bar{X}$	Kurang Baik
4.	$X \leq \bar{X} - 1.SBx$	Sangat Kurang Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan humanism pada sekolah jenjang SMP / Mts di widodaren berkisar diangka 66 yang menandakan bahwa kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan pendekatan humanism.

Tabel 2. Kategorisasi Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Psikologi Humanistik

No	Skor Peserta Didik	Kategori
1.	$X > 70$	Sangat Baik
2.	$66 > X \leq 70$	Baik
3.	$62 > X \leq 66$	Kurang Baik
4.	$X \leq 62$	Sangat Kurang Baik

Harapannya, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanism dapat memberikan kebebasan kepada setiap individu sehingga memberikan motivasi belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan faktor yang terbilang penting. Dengan motivasi yang tinggi,

otomatis keinginan peserta didik untuk mengembangkan potensinya juga semakin tinggi. Dengan motivasi yang tinggi, peserta didik akan lebih mudah terdorong untuk mengembangkan potensi diri. Namun, kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang sama.

Rendahnya motivasi belajar merupakan kendala bagi setiap pengajar dalam mengelola kelas. Ketika peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk belajar, hal ini akan berdampak pula pada rendahnya hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik.

Mengatasi permasalahan terkait motivasi belajar dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan metode mengajar yang unik. Harapannya, dengan menerapkan pendekatan humanism pada kegiatan belajar mengajar, permasalahan terkait motivasi belajar dapat teratasi.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Psikologi Humanistik

Teori Humanisme menekankan pada kebebasan belajar. Mereka memiliki kebebasan dalam berkehendak untuk mengoptimalkan kualitas diri (Syamsu, 2007). Menurut pandangan ini, mereka bebas memilih apa yang ingin mereka pelajari tanpa mempedulikan lingkungan sekitar (Dalyono, 2012). Pembelajaran dengan pendekatan humanism bertujuan untuk memanusiakan manusia ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka memiliki kebebasan dalam berpendapat dan menentukan apa yang menjadi pilihannya. Sehingga, menurut teori ini, setiap peserta didik bebas menentukan materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu. Ketika peserta didik sedang tidak menginginkan belajar materi tertentu, maka guru tidak bisa memaksanya untuk mempelajari materi tersebut.

Pada pembelajaran dengan pendekatan humanism, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru berusaha membantu setiap individu untuk berkembang dan mewujudkan setiap potensi yang ada pada diri masing-masing individu

(Soemanto, 2012). Oleh karena itu, motivasi belajar setiap individu sangat berpengaruh pada kemampuan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut pandangan psikologi humanistic, pada dasarnya manusia ingin mendapatkan yang lebih dari yang didapatkannya saat ini (Maslow, 1986). Ia beranggapan bahwa dalam diri seseorang terdapat dua hal yang saling bertolak belakang. Pertama adalah secara sadar setiap individu ingin berkembang dan dilain sisi, ada juga seseorang dalam benaknya menolak secara sadar untuk berkembang. Menurut Maslow, terdapat lima macam kebutuhan dasar seseorang yaitu; 1) kebutuhan fisiologis, 2) keamanan, 3) kasih sayang, 4) dihargai, dan 5) aktualisasi diri (Iskandar, 2016).

Pandangan psikologi humanistic menurut Carl Rogers (1902-1987) adalah perhatiannya terhadap perkembangan kepribadian setiap individu. Manusia bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan bebas menentukannya. Menurutnya, manusia memiliki kemampuan dasar untuk belajar. Kegiatan belajar akan terasa bermakna apabila peserta didik mengalaminya sendiri dan aktif dalam kegiatan belajar (Soemanto, 2012).

b. Penerapan Teori Belajar Humanistik

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan teori humanistic kedalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) menumbuhkan kesan hangat pada permulaan kegiatan belajar, 2) memberikan gambaran umum terkait tujuan mereka melaksanakan kegiatan belajar, 3) menyediakan bahan ajar yang memudahkan mereka dalam belajar secara mandiri, 4) mengajar setiap peserta didik untuk selalu terbuka dalam menerima kritik maupun saran, 5) guru dapat mengikuti interaksi bila suasana belajar sudah terkendali (Soemanto, 2012).

c. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis, motif berasal dari kata *movement*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Dalam ilmu

psikologi, motif memiliki arti rangsangan, rangsangan atau pembangkitan tenaga untuk terjadinya suatu perilaku (Sobur, 2003). Sehingga istilah motif melalui gerak dapat diartikan bila dikaitkan dengan kehidupan manusia, motif berarti gerak atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia.

Dalam dunia pendidikan, atau dalam ilmu psikologi selain motif, kita juga sering mendengar istilah motivasi. James O. Whittaker berpendapat bahwa motivasi dalam ilmu psikologi merupakan kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan akibat dari munculnya motivasi (Soemanto, 2012). Motivasi juga merupakan keseluruhan proses gerakan, termasuk juga situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2003). Sejalan dengan itu Syaodih berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan dalam diri individu yang dapat mendorong dan menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan (Syaodih, 2003). Sedangkan menurut Mc Donal memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan (Soemanto, 2012).

Motivasi merupakan serangkaian usaha yang dilakukan seseorang sehingga peserta didik mau melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik dapat tercapai (Sardiman, 2010). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan inner dan eksternal yang terdapat dalam diri peserta didik yang sedang belajar sehingga dapat menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukung (Uno, 2008).

Seseorang akan sangat termotivasi apabila terpenuhi syarat-syarat berikut ini; 1) memunculkan hasrat ingin berhasil, 2) kesadaran secara mandiri untuk belajar, 3) memiliki cita-cita dan harapan yang harus dicapai, 4) apresiasi belajar, 5) kegiatan

yang menarik, 6) suasana belajar yang kondusif. Apabila ke enam poin itu dapat terpenuhi, bukan perkara yang sulit menumbuhkan motivasi belajar setiap peserta didik.

Peserta didik yang terlucut motivasinya akan menunjukkan beberapa hal berikut yaitu: 1) meningkatnya perhatian, 2) meningkatnya semangat dalam mengerjakan tugas, 3) memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya, 4) merespon semua instruksi yang diberikan oleh guru, 5) memiliki perasaan senang ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2009).

d. Macam-macam Motivasi

Pada dasarnya, dorongan atau motivasi yang muncul dari dalam setiap individu itu dibedakan menjadi dua elemen yaitu elemen dalam dan elemen luar.

Elemen Dalam, merupakan perubahan yang terjadi dari dalam diri seseorang berupa keadaan puas dan tidak puas. Motivasi intrinsik merupakan salah satu bagian dari motivasi elemen dalam. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri tanpa adanya dorongan dari luar (Hamalik, 2008). Perasaan itu muncul akibat dari keinginan seseorang untuk memperoleh penghargaan ataupun pengakuan dari orang lain.

Elemen Luar, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Sedangkan yang termasuk kedalam elemen luar adalah motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi atau dorongan yang asalnya dari luar. Seperti pujian, imbalan, hadiah atau semcamnya merupakan suatu contoh dorongan yang membuat setiap individu mau melakukan sesuatu karena memperoleh dorongan atau keinginan memperoleh hadiah, pujian, imbalan atau lainnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Non equivalent control group design*. Penelitian

ini menggunakan satu kelompok kelas atau dua kelompok kelas, dimana kelompok tersebut diberikan perlakuan yang berbeda. Satu kelompok kelas diberikan perlakuan dalam penelitian ini adalah pendekatan humanisme dan satu kelompok lagi diberikan perlakuan yang berbeda.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Sukardi, 2014) Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP / Mts di Kecamatan Widodaren dengan jumlah sebanyak 232 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*.

Intrumen pengumpulan data terkait motivasi belajar peserta didik menggunakan angket. Kisi-kisi angket digunakan untuk mengetahui indikator-indikator yang akan digunakan dalam angket. Angket ini digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Penyusunan Angket penelitian berdasarkan saran dari dosen pembimbing. Setelah soal-soal angket dianggap sudah sesuai, selanjutnya diujikan kepada responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut.

Tujuan penggunaan angket adalah untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka (Putra, 2013). Pemberian angket ini bertujuan untuk mengetahui motivasi awal dan akhir peserta didik setelah diberi perlakuan. Angket diberikan di awal dan akhir kegiatan pembelajaran.

Adapun jumlah soal dalam angket ada 30 butir. Untuk pertanyaan dengan kriteria positif: skor 1 jika sangat tidak setuju (STS), skor 2 jika tidak setuju (TS), skor 3 jika kurang setuju (KS), skor 4 jika setuju (S), dan skor 5 jika sangat setuju (SS). Sedangkan skor untuk item negatif sebagai berikut: skor 1 jika sangat setuju (SS), skor 2 jika setuju (SS), skor 3 jika kurang setuju (KS), skor 4 jika tidak setuju (TS), dan skor 5 jika sangat tidak setuju (STS).

Analisis data hasil penelitian di dahului dengan uji prasyarat awal meliputi uji normalitas dan homogenitas. Tujuan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi yang normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah metode *Liliefors*. (Noor, 2012)

Bila sampel telah diketahui berasal dari populasi yang normal, tahap selanjutnya adalah menentukan homogenitas dari suatu sampel yang digunakan dalam penelitian. Suatu sampel dikatakan homogeny bila memiliki variansi yang sama. Untuk mengetahui homogenitas sampel yang digunakan, peneliti menggunakan uji *Barlett*.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t model *Separated Varian*. Apabila nilai t hitung > tabel 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti motivasi belajar peserta didik yang diberikan perlakuan pendekatan psikologi humanistik lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak diberikan perlakuan pendekatan psikologi humanistik dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL dan PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu data motivasi awal peserta didik sebelum perlakuan dan data motivasi akhir peserta didik setelah perlakuan. Data penelitian diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data keadaan awal peserta didik dapat dilihat dari hasil angket motivasi awal yang diberikan sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan humanisme dalam pembelajaran. Data keadaan awal tersebut dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Motivasi Awal Peserta Didik Sebelum Diberi Perlakuan

Kelompok	Tertinggi	Trendah	Rata-rata	SD	Varian s
Kelas Eksperimen	91	74	83.93	5.00	25.07

Kelas Kontrol	92	69	81	6.39	40.79
---------------	----	----	----	------	-------

Dari tabel 3 data motivasi awal peserta didik sebelum diberi perlakuan di atas dilihat dari motivasi tertinggi dan motivasi terendah, rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen dan kontrol yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki tingkat motivasi yang berbeda.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Awal Peserta Didik Sebelum Diberi Perlakuan Kelompok Eksperimen

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
74 – 76	75	3	10%
77 – 79	78	4	14%
80 – 82	81	4	14%
83 – 85	84	4	14%
86 – 88	87	8	28%
89 – 91	90	6	21%
Jumlah		29	100%

Angket tersebut digunakan untuk menguji motivasi awal peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini digunakan untuk mengetahui motivasi awal peserta didik kedua kelompok, apakah terdapat kesamaan atau tidak. Distribusi frekuensi motivasi awal sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen disajikan pada tabel 4. sedang distribusi frekuensi awal kelompok kontrol disajikan pada tabel 5. di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Awal Sebelum Diberi Perlakuan Kelompok Kontrol

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
69 – 72	70,5	2	7%
73 – 76	74,5	5	17%
77 – 80	78,5	9	31%
81 – 84	82,5	6	21%
85 – 88	86,5	1	3%

89 – 92	90,5	6	21%
Jumlah		29	100%

Dari tabel 4 dan 5, diketahui bahwa motivasi awal peserta didik sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan humanisme dalam pembelajaran pada kelompok eksperimen paling banyak terdapat pada interval 86 - 88. Sedangkan pada kelompok kontrol paling banyak terdapat pada interval 77 - 80.

Data motivasi akhir peserta didik diambil dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai menggunakan pendekatan humanisme dalam pembelajaran. Hasil angket peserta didik pada kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata sebesar 87,828 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan terendah sebesar 78. Sedang pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata sebesar 80,966 dengan nilai tertinggi sebesar 87 dan nilai terendah sebesar 72. Data keadaan akhir tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Deskripsi Motivasi Akhir Peserta Didik Setelah Diberi Perlakuan

Kelompok	Tertinggi	Trendah	Rata-rata	SD	Varians
Kelas Eksperimen	95	78	87.83	4.03	14.67
Kelas Kontrol	87	72	80.96	3.59	12.89

Distribusi frekuensi motivasi akhir setelah perlakuan menggunakan pendekatan humanisme pada kelompok eksperimen paling banyak terdapat pada interval 123-126. Sedangkan untuk kelompok kontrol setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan humanisme pada pembelajaran paling banyak terdapat pada interval 120-124. Adapun tabel frekuensi motivasi akhir kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Motivasi Akhir Setelah Diberi Perlakuan Kelompok Eksperimen

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
78 – 80	79	1	3%
81 – 83	82	4	14%
84 – 86	85	5	17%
87 – 89	88	9	31%
90 – 92	91	7	24%
93 – 95	94	3	10%
Jumlah		29	100%

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi Akhir Setelah Diberi Perlakuan Kelompok Kontrol

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
72 – 74	73	1	3%
75 – 77	76	5	17%
78 – 80	79	6	21%
81 – 83	82	9	31%
84 – 86	85	7	24%
87 – 89	86	1	3%
Jumlah		29	100%

Selanjutnya, sebelum masuk ke tahap pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat awal. Pengujian normalitas pada motivasi belajar peserta didik sebelum perlakuan dapat di lihat pada tabel 9. Berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

Kelas	L = Maks $ F(z)-S(z) $	L Tabel	Keterangan
Eksperimen	0,092	0,161	Normal
Kontrol	0,139	0,161	Normal

Dari hasil perhitungan menggunakan metode *Liliefors* seperti yang terlihat pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai L hitung pada kelas eksperimen sebesar 0,092. Nilai

L hitung pada kelas eksperimen lebih kecil dari nilai L tabel yaitu sebesar 0,161 pada taraf signifikansi sebesar 5%. Sehingga diperoleh keputusan bahwa H_0 diterima yang menandakan bahwa kelas eksperimen merupakan kelas dengan sampel yang berasal dari populasi dengan distribusi normal. Untuk kelas kontrol, diperoleh L hitung sebesar 0,139 dimana nilai ini lebih kecil dari L tabel yaitu sebesar 0,161 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga diperoleh keputusan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa kelas kontrol merupakan kelas dengan sampel yang berasal dari populasi dengan distribusi normal.

Selanjutnya hasil pengujian normalitas pada motivasi belajar peserta didik sebelum perlakuan dapat di lihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel. 10. Hasil Uji Normalitas Setelah Perlakuan

Kelas	L = Maks $ F(z)-S(z) $	L Tabel	Keterangan
Eksperimen	0.111	0,161	Normal
Kontrol	0.111	0,161	Normal

Dari hasil perhitungan menggunakan metode *Liliefors* seperti yang terlihat pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai L hitung pada kelas eksperimen sebesar 0,111. Nilai L hitung pada kelas eksperimen lebih kecil dari nilai L tabel yaitu sebesar 0,161 pada taraf signifikansi sebesar 5%. Sehingga diperoleh keputusan bahwa H_0 diterima yang menandakan bahwa kelas eksperimen merupakan kelas dengan sampel yang berasal dari populasi dengan distribusi normal. Untuk kelas kontrol, diperoleh L hitung sebesar 0,111 dimana nilai ini lebih kecil dari L tabel yaitu sebesar 0,161 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga diperoleh keputusan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa kelas kontrol merupakan kelas dengan sampel yang berasal dari populasi dengan distribusi normal.

Selanjutnya, hasil pengujian motivasi belajar peserta didik sebelum perlakuan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan

Kelas	X^2_{obs}	$X^2_{tabel (0,05;1)}$	Keterangan
Eksperimen	1,614	3,841	Homogen
Kontrol			

Pada tabel terlihat bahwa hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji Barlett diperoleh nilai X^2_{obs} sebesar 1,614. Nilai perhitungan ini lebih kecil dari nilai $X^2_{tabel (0,05;1)}$ yaitu sebesar 3,841 pada taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Hasil ini berarti bahwa kedua sampel yang akan digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang sama.

Selanjutnya, hasil pengujian motivasi belajar peserta didik sebelum perlakuan dapat dilihat pada table 12.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Setelah Perlakuan

Kelas	X^2_{obs}	$X^2_{tabel (0,05;1)}$	Keterangan
Eksperimen	0,362	3,841	Homogen
Kontrol			

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai X^2_{obs} sebesar 0,362. Nilai perhitungan ini lebih kecil dari nilai $X^2_{tabel (0,05;1)}$ yaitu sebesar 3,841 pada taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Hasil ini berarti bahwa kedua sampel yang akan digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang sama.

Berdasarkan data hasil penelitian dan uji prasyarat awal, maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis hanya berkaitan dengan ada tidaknya peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan humanisme dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi pada dasarnya adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendekatan humanisme terhadap motivasi belajar peserta didik. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji t Komparatif dua sampel korelasi dengan teknik uji dua fihak

(Two Tail Test) untuk mengetahui hubungan pendekatan humanisme pada motivasi awal dan akhir. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan motivasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, menggunakan uji t dua sampel *independent* dengan teknik uji satu fihak (One Tail Test).

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0) adalah “Tidak ada hubungan antara pendekatan humanisme terhadap motivasi belajar peserta didik”.
2. Hipotesis alternatifnya (H_a) adalah “Terdapat hubungan antara pendekatan humanisme terhadap motivasi belajar peserta didik”.

Penentuan pengambilan hipotesis mengacu pada kriteria pengujian sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% yang berarti H_a ditolak
2. H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% yang berarti H_a diterima.

Hasil Uji-t Komparatif dua sampel korelatif dengan teknik uji satu fihak (One Tail Test) dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji t Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Dk	t hitung	t tabel
Eksperimen	29	6,849	1,671
Kontrol	29		

Dari tabel 13 menunjukkan bahwa nilai t hasil perhitungan (t_{hitung}) diperoleh data sebesar 6,849. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan nilai t yang terdapat pada tabel dengan jumlah $n = 29$. Jadi, untuk menentukan nilai t pada tabel, menggunakan rumus $n_1 + n_2 - 2 = 56$. Sehingga diperoleh t tabel sekitar 1,671. Dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan t tabel menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “Terdapat

hubungan antara pendekatan humanisme terhadap motivasi belajar peserta didik”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pendekatan humanisme terhadap motivasi belajar peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran IPA pada kelas Eksperimen. Hal ini dilihat dari peningkatan skor motivasi awal dan akhir peserta didik. Motivasi awal kelas eksperimen memperoleh skor 2434 sedangkan motivasi akhir memperoleh jumlah skor 2547.

Dari hasil perbedaan tersebut setidaknya terdapat selisih peningkatan sebesar 113 antara skor awal dan skor akhir atau sebesar 4,64%. Jika dibandingkan dengan hasil skor akhir motivasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kelas eksperimen memiliki jumlah skor akhir motivasi tertinggi dimana pada kelas kontrol diperoleh skor motivasi akhir sebesar 2348 sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh skor motivasi akhir sebesar 2547. Adapun besar selisih skor akhir motivasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 199 atau sebesar 8,48%.

Kemudian untuk memperkuat jawaban untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendekatan psikologi humanistik terhadap motivasi belajar peserta didik maka dilakukan uji t pada kelas eksperimen

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2016). Implementasi Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah*.
- Maslow, A. H. (1986). *Farther Reaches of Human Nature*. New York: Orbis Book.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El- Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ridaul Inayah, T. M. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012,. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penelitian Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim*.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu, Y. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

